Membangun Akhlak Qur'ani

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
2B4E2B86

Edisi 32, Agustus 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

MENAKAR KEUTAMAAN BIRRUL WALIDAIN

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

Tiada yang meragukan wajibnya berbakti kepada kedua orangtua (*birrul walidain*). Dia termasuk amal yang sangat utama dalam Islam. Bahkan, tolok ukur kemulia-an akhlak seseorang dapat dilihat dari sebera-pa jauh baktinya kepada orangtuanya.

Apabila kita melihat urutan perintah yang disampaikan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Quran, perintah berbakti kepada orang-tua disebutkan setelah perintah bertauhid dan larangan untuk menyekutukan-Nya. Setelah kedua perintah ini, Allah Ta'ala kemudian merinci perintah lainnya.

Di dalam An-Nisâ' (QS 4:36) misalnya, Allah Ta'ala berfirman, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat-baiklah kepada dua orang ibu-bapak ...*"

Demikian pula dalam Al-Isrâ' (QS 17:23), "*Dan Tuhanmu telah memerinta-hkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak ...*" Hal senada terungkap dalam Al-An-âm, 6:151, "*Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atasmu oleh Rabbmu yaitu, janganlah kamu mem-persekutukan sesuatu dengan-Nya, ber-buatbaiklah terhadap kedua orangtua ...*"

Rangkaian nash ini menjadi indikator penting akan istimewanya berbakti kepada kedua orangtua. Dia menjadi amal ter-agung setelah beriman dan tidak me-nyekutukan Allah Ta'ala.

Seseorang tidak dikatakan beriman kepada Allah, atau keimanannya dianggap dusta, apabila dia tidak berlaku baik kepada kedua orangtuanya.

Maka, di dalam surah Luqman, 31:14, perintah bersyukur kepada Allah di-gandengkan dengan perintah untuk ber-syukur kepada kedua orangtua. "... *Ber-syukurlah kepada-Ku dan kepada dua orangtuamu, hanya kepada-Ku-lah kem-balimu*."

Terkait ayat ini, sahabat Abdullah bin Abbas ra. mengatakan bahwa di dalam Al-Quran ada tiga ayat yang diturunkan Allah Ta'ala bersama tiga penyertanya. Allah tid-ak akan menerima salah satunya apabila tidak disertakan ikutannya.

Ketiga firman Allah tersebut adalah "*taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya*" (QS 24:54; QS 47:33, dan QS 64:12). Artinya, siapa mentaati Allah tanpa mentaati Rasulullah, maka ketaatannya tidak diterima. Kemudian, "*Dan dirikanlah sha-lat dan tunaikanlah zakat*" (QS 2:48, 83, dan 110; QS 4:77; QS 22:78; QS 24:56; QS 58:13; QS 73:20). Artinya, siapa mengerja-kan shalat akan tetapi tidak menunaikan zakat, maka shalatnya tidak akan diterima. Selanjutnya, "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu*" (QS Luqman, 31:14). Artinya, siapa bersyukur kepada Allah akan tetapi dia tidak ber-syukur kepada kedua orangtua, niscaya syukurnya tidak akan pernah diterima.

MEMOHON JADI AHLI SYUKUR

Rabbi auzidnî an asykura ni'matakallatî an'amta 'alayya wa'alâ wâlidayya wa-an a'malash-shâlihan tardhâhu wa-adkhilnî bi rahmatika fî 'ibâdikash-shâlihîn.

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-Mu yang saleh."

(QS An-Naml, 27:19)

Sesungguhnya, Rasulullah saw. pernah bersabda, "*Keridhaan Allah ada pada keridhaan orangtua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orangtua.*" (HR Bukhari, Tirmidzi, Hakim)

Perintah bersyukur kepada kedua orangtua ini diungkapkan setelah Allah Ta'ala menyebutkan sejumlah alasan mengapa seseorang harus berbuat baik kepadanya. "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.*"

Terungkap di sini bahwa salah satu alasan wajibnya kita berbuat baik kepada orangtua adalah karena besarnya jasa mereka (khususnya ibu) kepada kita, anak-anaknya. Bagaimana tidak, seorang ibu merasakan berbagai derita. Sejak calon bakal anak sebagai mani, ibu harus mengalami mengidam, merasakan sakit, lemah, dan semakin bertambah lemah ketika janin semakin membesar, lalu melahirkan dan ketika melahirkan. Keadaannya antara hidup dan mati. Lalu, setelah anak lahir, dia harus menyusuinya selama dua tahun, merawat, dan membesarkan dengan segala suka dukanya. Padahal, boleh jadi dukanya lebih banyak daripada sukanya.

Demikian pula seorang bapak, walau perjuangannya tidak seberat ibu, apa yang dilakukannya teramat sulit untuk dibalas dengan balasan setimpal oleh anak-anaknya.

Melihat betapa istimewanya kedudukan berbakti kepada kedua orangtua, Allah Ta'ala pun menjadikannya sebagai salah satu isi perjanjian dengan Bani Israil setelah perintah untuk tidak berbuat syirik kepada-Nya. Hal ini terungkap dalam surah Al-Baqarah, 2:83, *"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada ibu bapak ..."*

Artinya, larangan untuk menyembah kepada selain Allah Ta'ala senantiasa menjadi prinsip pertama dan utama dalam beragama. Inilah yang Allah serukan kepada Bani Israil dan juga kaum-kaum lain melalui para nabi yang Allah utus kepada mereka. Lalu, setelah larangan untuk menyekutukan-Nya, Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berbakti kepada kedua orangtua, kaum kerabat, dan seterusnya.

Susunan ini bukanlah kebetulan, akan tetapi telah menjadi formula baku yang Allah Ta'ala tetapkan. Di sini ada skala prioritas. Mana yang harus didahulukan dan mana yang tidak boleh didahulukan. Setelah beribadah kepada-Nya, berbuat baik kepada orangtua wajib didahulukan dibanding berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, kaum miskin, dan seterusnya.

Pada kenyataannya, di antara kedua orangtua pun ada yang harus lebih diprioritaskan, yaitu bakti kepada ibu harus didahulukan daripada ayah. Penjelasan ini tersirat dalam surat Luqman, 31:14. Allah Ta'ala secara jelas menyebut alasan mengapa seorang ibu lebih didahulukan daripada ayah.

Rasulullah saw. pun menyebut bakti kepada ibu tiga kali sedangkan kepada ayah hanya satu kali. (HR Bukhari Muslim). **(Abie Tsuraya)** ***

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'."

(QS Al-Isrâ', 17:24)

"Orangtua adalah pintu surga paling tengah, terserah kamu, hendak kamu terlantarkan dia, atau kamu hendak menjaganya."

(HR Tirmidzi)

Mutiara Kisah

Abu Hanifah dan Pengutang

Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, beliau adalah ulama besar penulis kitab *Fiqh Akbar* yang juga mahaguru Mazhab Hanafi. Ulama yang lahir di Kufah, Irak tahun 699 Masehi ini dikenal sebagai pribadi yang lurus akhlaknya, luas ilmunya, dan sangat hebat kedermawanannya.

Beliau dikenal sebagai salah satu "bintang terang" pada masanya. Abu Hanifah sangat dihormati kawan maupun lawan. Imam Syafi'i, salah seorang murid terbaik beliau, berkomentar, "Abu Hanifah adalah bapak dan pemuka seluruh ulama fikih". Lain Imam Syafi'i, lain pula komentar Imam Syaqiq Al-Balkhi. Beliau mengatakan:

"Abu Hanifah itu sangat jauh dari perbuatan yang dilarang agama, sangat pandai dalam ilmu, sangat tangguh dalam beribadah, sangat berhati-hati dalam hal hukum-hukum agama ..."

Ada banyak kisah teladan dari imam yang satu ini. Salah satunya kisah antara dia dengan seorang pengutang. Suatu saat ketika Imam Abu Hanifah pulang dari mengunjungi sahabatnya yang sakit, saat di perjalanan dia melihat seorang laki-laki yang berusaha bersembunyi dan mencoba menghindar mencari jalan lain.

"Wahai Fulan, tetaplah dalam jalan yang engkau lalui!"

Ketika lelaki itu tahu bahwa Imam Abu Hanifah telah melihatnya, dia pun terlihat salah tingkah dan berhenti, lalu Imam Abu Hanifah pun menghampirinya, "Mengapa engkau membatalkan untuk berjalan melalui jalan yang engkau telah lalui?" tanya beliau

"Wahai Abu Hanifah, aku memiliki masih hutang kepadamu 10 ribu dirham dan dalam waktu yang cukup lama hingga saat ini aku belum melunasinya. Maka ketika aku melihatmu, aku malu kepadamu," jawab lelaki tersebut.

"Mahasuci Allah, hingga engkau sampai dalam keadaan seperti ini, jika engkau melihatku engkau bersembunyi. Aku telah merelakan hartaku itu kepadamu dan engkau sekarang sudah bebas dari tanggungan itu," jawabnya. (*Al-Manaqib Imam Abi Hanifah*, 1/206). ***

ASMA'UL HUSNA

Allah Al-Hakam

"... Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah Yang Maha cepat hisab-Nya."

(QS Ar-Ra'd, 13:41)

Allah adalah *Al-Hakam*; Zat Yang Maha Memutuskan hukum. Kata dasar *Al-Hakam* adalah *hakama*. Kata ini bermakna "menghalangi", seperti kata "hukum" yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Kendali bagi hewan dinamai *hakamah*, karena dia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau liar. Kata *hikmah* berarti sesuatu yang apabila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.

Dalam Al-Quran ditemukan kata *hakam* yang menunjuk kepada beberapa pihak. Satu ayat di antaranya menunjuk Allah Ta'ala. "*Maka patutkah engkau mencari hakim selain dari Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Quran) kepadamu dengan terperinci?*" (QS Al-An'âm, 6:114). Dalam ayat lain, kata *hakam* dilekatkan kepada orang yang memutuskan hukum di antara dua orang yang berselisih (QS An-Nisâ', 4:35).

Para ulama memberikan beberapa pengertian *Al-Hakam*. Maknanya antara lain, (1) Dia yang melerai dan memutuskan kebenaran dari kebatilan, (2) Dia yang menetapkan siapa yang taat dan siapa yang durhaka, serta (3) Dia yang memberi balasan setimpal bagi setiap usaha, semuanya didasarkan pada ketetapan yang ditetapkan-Nya.

Spirit *Al-Hakam*: Allah sebagai Solusi Terbaik

Allah *Al-Hakam* memberikan putusan yang sangat tepat kepada hamba-Nya. Termasuk di dalamnya masalah nikmat, ujian, musibah, pahala, dosa, dan lainnya. Maka, ketika Dia memberikan kita masalah, dia memberikannya sesuai dengan kemampuan kita untuk menghadapinya.

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.*" (QS 2:286)

Aneka ujian itu Allah hadirkan agar manusia bisa semakin dekat dengan-Nya, semakin bersih jiwanya sehingga dirinya layak mendapatkan surga. Nabi saw. bersabda, "*Tidak akan berhenti ujian kesusahan dan penderitaan terhadap seorang mu'min dan mu'minat, baik yang menimpa dirinya sendiri, anak-anaknya, maupun hartanya, sehingga dia menemui Allah, meninggal dunia dalam keadaan tidak membawa satu dosa pun.*" (HR Tirmidzi)

Allah Ta'ala pun menurunkan ujian untuk meninggikan derajat hamba-Nya. Bukankah ada derajat yang tidak bisa digapai oleh manusia kecuali dengan kesabaran menghadapi beratnya ujian? "*Sesungguhnya seseorang yang akan diberi kedudukan tinggi di sisi Allah, sedangkan dia tidak dapat mencapai kedudukan itu dengan amalnya, maka Allah akan terus mengujinya dengan kesulitan yang tidak disukainya. Sehingga dia dapat menggapai kedudukan tersebut.*" (HR Abu Ya'la)

Allah *Al-Hakam* teramat sayang kepada hamba-hamba-Nya. Dia ingin agar kita kembali kepada-Nya dalam keadaan bersih dari noda dosa untuk menempati derajat yang tinggi. Maka, ketika ada seorang hamba yang derajat di hadapan-Nya biasa-biasa saja, dia akan dipacu agar menggapai derajat yang lebih baik lagi dengan cara diberikan ujian kepadanya.

Oleh karena itu, ketika kita dihadapkan pada masalah dan cobaan seberat apapun, tiada jalan terbaik kecuali mengembalikannya kepada Allah *Al-Hakam*. Dia akan memberikan keputusan terbaik kepada kita terkait masalah yang kita hadapi.

Sungguh, tidak ada yang sulit di dalam hidup ini. Kesulitan hanya akan hadir dari sikap kita yang tidak menerima ketentuan-Nya. "*Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal dia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal dia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (QS Al-Baqarah, 2:216). ***

Konsultasi Keluarga QUR'ANI

TEH NINIH MUTHMAINNAH
dan
TIM TASDIQIYA

Hukum Menghajikan Orangtua yang Sudah Meninggal

Assalamu'alaikum Teh Ninih, bagaimanakah hukumnya menghajikan atau mengumrahkan orangtua yang sudah meninggal. Ayah saya sudah meninggal dan beliau belum sempat ke tanah suci, padahal beliau sangat menginginkannya. Terima kasih.

Wa'alaikumussalam wwb.

Di antara kewajiban seorang anak kepada orangtuanya yang sudah meninggal adalah berusaha untuk mewujudkan apa-apa yang mereka cita-citakan semasa hidupnya dan bersemangat melakukan amal kebaikan yang dengannya Allah Ta'ala berkenan melimpahkan pahalanya kepada mereka. Dalam hal ini, ada banyak kebaikan yang bisa kita lakukan. Salah satunya adalah berhaji atau umrah atas nama mereka.

Saudaraku, menghajikan atau mengumrahkan orangtua yang sudah meninggal termasuk hal yang dibolehkan agama, bahkan ketika orangtua masih hidup sekalipun akan tetapi mereka sudah sepuh dan tidak kuat lagi untuk bepergian.

Di antara dalil yang menguatkan hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas ra. dikisahkan bahwa Al-Fadhl bin Abbas pernah membonceng Rasulullah saw. Beliau kemudian didatangi oleh seorang wanita dari Khats'am untuk meminta fatwa dari beliau. Al-Fadhl mulai memandang wanita itu dan dia pun memandang Al-Fadhl. Rasulullah saw. kemudian memalingkan wajah Al-Fadhl ke arah lain.

Wanita ini berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban haji atas hamba-hamba Allah berlaku di saat usia renta ayahku. Dia tidak kuat berada di atas kendaraan. Bolehkah saya berhaji untuknya?" Beliau menjawab, "Ya." Peristiwa ini terjadi pada Haji Wada'.

Demikian pula dengan umrah yang merupakan bagian dari haji. Ada hadis terkait hal ini. Disebutkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad dengan sanad yang shahih dari Abu Razin. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayahku sudah sangat sepuh. Dia tidak mampu lagi melaksanakan haji, umrah, atau naik kendaraan." Beliau bersabda, "Hajilah untuk ayahmu dan umrahkanlah."

Namun demikian, ada hal yang harus diperhatikan bahwa kita tidak boleh membadalkan haji untuk orang lain, kecuali kita telah menunaikan haji untuk diri kita sendiri. Jika kita belum berhaji kemudian menghajikan orang lain, hajinya jatuh pada diri kita sendiri. Dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah saw. mendengar seseorang mengucapkan, "*Labbaik 'an Syabromah*. Aku memenuhi panggilan-Mu dan ini haji dari Syabromah." Nabi saw. kemudian bertanya, "Apakah engkau sudah berhaji untuk dirimu sendiri?" Dia menjawab, "Tidak." Maka, Rasulullah saw. pun bersabda, "*Berhajilah untuk dirimu terlebih dahulu, baru engkau menghajikan Syabromah*." (*Fatawa Al-Lajnah*, 11:50). *Allâhu a'lam*. ***

"Wafatnya orangtua tidak menjadikan kewajiban kita untuk berbakti kepada keduanya menjadi gugur. Kewajiban tersebut senantiasa ada walau bentuk dan caranya sedikit berbeda dengan ketika mereka masih hidup."

Rasulullah saw. bersabda, "Wajib bagi setiap Muslim untuk besedekah."

Kemudian, Rasulullah saw. ditanya, "Bagaimana jika tidak memiliki apa-apa untuk disedekahkan?"

Beliau menjawab: (1) Dia harus berusaha menggunakan kedua tangannya (bekerja) sehingga dia dapat memberi manfaat untuk dirinya dan dapat bersedekah kepada orang lain.

Bagaimana kalau tidak mampu? (2) Dia harus membantu orang yang membutuhkan pertolongan ... Jika tidak mampu juga? (3) Dia dapat beramar ma'ruf atau melakukan kebaikan apa saja ... Kalau tidak mampu juga? (4) Dia dapat menahan diri dari melakukan keburukan, itu pun merupakan sedekah."

(HR Bukhari Muslim)